

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya yang meliputi seni, tradisi, adat istiadat, dan filosofi. Kebudayaan Jepang memiliki akar yang kuat dan sejarah yang panjang. Tradisi-tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Jepang. Contohnya adalah seni merangkai bunga (*Ikebana*), upacara minum teh (*Chanoyu*), perayaan (*Matsuri*), dan seni taman Jepang (*Japanese Gardens*). Semua tradisi tersebut terus dilestarikan hingga saat ini.

Secara umum, mayoritas penduduk Jepang menganut kepercayaan Buddha dan *Shinto*. Agama Buddha merupakan suatu agama yang awalnya disebarkan di India pada tahun 525 M oleh Shidarta Gautama. Inti dari ajaran Buddhisme adalah tentang pengendalian diri untuk mencapai nirwana melalui Delapan Jalan Kebenaran. (Supriatna, 2008:3). Terdapat dua aliran utama dalam Buddha, yaitu aliran Buddha Theravada dan aliran Buddha Mahayana. Aliran Buddha Theravada adalah jalan keselamatan yang biasanya diikuti oleh para rahib. Aliran Buddha Mahayana adalah kelompok yang paling besar dalam agama Buddha. (Aizid, 2022:17).

Zen dibawa ke Jepang secara bertahap sebagai praktik meditasi. Zen berarti meditasi, pemahaman dan kenyataan kosmos tertinggi. (Ramadhani, dkk 2016:1). Zen Buddhisme tidak bergantung dengan kitab suci, doktrin dan ritual. Zen Buddhisme merupakan sebuah ajaran yang mengedepankan atau mengutamakan tekad yang kuat dan nilai kesederhanaan. Agama Buddha sendiri berasal dari Cina dan kemudian Jepang mengadopsi ajaran Buddha secara menyeluruh. Di Cina ajaran Zen terpengaruh oleh etika dan budaya konfusius. Aliran Buddha Mahayana yang berkembang dan memiliki tempat khusus di Jepang adalah Zen.

Zen adalah salah satu hasil pemikiran Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata “Zen” adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina “*Ch'an*” dan merupakan terjemahan lebih lanjut dari Bahasa Sansekerta

“*Dhyana*”. Dalam Bahasa Jepang disebut sebagai “*Zanna*”. Istilah tersebut berarti “meditasi yang menghasilkan wawasan yang mendalam”. (Sutrisno, 1994:9). Zen Buddhisme menghasilkan pemikiran yang berbeda dengan filsafat dari Barat. Zen merupakan salah satu ajaran Buddhisme yang berasal dari India dan memasuki Cina pada abad keenam dan sudah dikenal di Jepang pada Zaman Nara. (Koesbyanto & Yuwono, 1997:35).

Ajaran Zen diperkenalkan ke Jepang dari Cina pada periode Zaman Kamakura (1185-1333) oleh dua pendeta Buddha yang baru pulang dari Cina, yaitu Esai dan Dogen. Terdapat dua aliran Zen di Jepang, yaitu aliran *Rinzai* dan aliran *Soto*. Dogen merupakan salah satu yang mendirikan ajaran Zen aliran *Soto* di Jepang, sedangkan Esai salah satu yang mendirikan ajaran Zen aliran *Rinzai*. (Saunders, 2016:222). Pemikiran Zen memiliki akar dari tradisi meditasi dalam Buddhisme India serta pengaruh dari pemikiran Konfusius dan Lao-Tzu dari Cina. Selain itu, karena masyarakat Jepang hidup dekat dengan alam, seni mereka memiliki hubungan yang erat dengan alam dan mencerminkan kedekatan tersebut. (Anesaki, 2013: 1).

Ajaran Zen mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam. Zen Buddhisme mempunyai peran penting dalam mempertahankan kesenian Jepang, seperti puisi, lukisan, kaligrafi, *Ikebana* dan seni membuat taman. Taman-taman di Jepang menggunakan metode yang diajarkan oleh Zen Buddhisme, seperti meletakkan batu-batuan, kolam dan menempatkan lumut agar tampak alami. (Nadroh & Azmi, 2015:109). Sejak zaman dahulu hingga sekarang, rasa penyatuan masyarakat Jepang terhadap alam diwujudkan dalam bentuk kebudayaan, kesusastraan, maupun kesenian tradisional Jepang dan memberikan pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan. (Seidensticker, 1990:24). Kata “*Garden*” dalam Bahasa Ibrani terdiri dari dua kata, yaitu “*gan*” dan “*oden*” atau “*eden*”. Kata “*gan*” mempunyai arti “pertahanan” atau “pagar”, sedangkan kata “*eden*” mempunyai arti “bersukaria” atau “bersenang-senang”. Artinya, *garden* adalah suatu tempat yang dimanfaatkan sebagai tempat bersenang-senang (Laurie, 1986: 9).

Pada awalnya, taman Jepang dikenal dengan sebutan *Niwa*. Sebutan *Niwa* tersebut merujuk pada unsur-unsur alam yang dianggap sakral dan memiliki keistimewaan, seperti pohon, gunung, batu yang memiliki bentuk luar biasa. Kelompok batu-batu alam biasa disebut *Iwasaka* atau *Iwakura* di mana lokasi para dewa atau roh akan turun. (Mehta dan Tada 2008:11). Terdapat pengaruh yang signifikan dari Cina terhadap perkembangan taman-taman Jepang yang dibangun pada Zaman Asuka, Nara dan Heian. Setelah Zaman Heian, taman Jepang dibangun dengan bentuk persegi panjang dan bergaya arsitektur istana-istana Heian dan kuil-kuil Buddhisme. (Nitschke, 2003:29)

Taman Jepang menggambarkan kebudayaan asli dan prinsip-prinsip Jepang. (Benfield, 2013:96). Taman Jepang mempunyai tujuan untuk menciptakan ruang yang tenang dan harmoni. Taman Jepang mempunyai nilai seni yang tinggi dan dianggap sebagai bagian artistik dari Jepang. Material atau elemen yang digunakan dalam tatanan taman Jepang menjadi faktor yang paling penting karena berkaitan dengan makna di setiap materialnya. Tanaman, batu, lentera dan material lainnya menghiasi taman-taman di Jepang seperti lebah yang menghinggapi bunga. (Keane, 2012:123). Zen Buddhisme mempunyai peran yang signifikan dalam desain taman Jepang. Penggunaan batu dalam taman Jepang merupakan salah satu hasil dari pengaruh Zen Buddhisme. (Carter, 2008:57).

Pada Zaman Asuka, Nara dan Heian taman-taman Jepang dipengaruhi oleh Cina. Penggunaan unsur-unsur alam dalam tatanan taman Jepang mempunyai keistimewaan tersendiri. Konsep dalam taman Jepang menggambarkan kebudayaan asli dan prinsip-prinsip Jepang. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kesederhanaan, keselarasan dan keseimbangan. Unsur yang digunakan dalam desain taman Jepang menjadi faktor penting dalam pembuatan taman. Zen Buddhisme sendiri mempunyai pengaruh dalam desain taman Jepang.

Taman Jepang mempunyai kecantikan yang unik yang dihasilkan dari gabungan antara berbagai macam elemen alam dan buatan. Ada keharmonisan yang sangat indah perpaduan antara tumbuhan, pasir, air, batu yang menciptakan keunikan lanskap yang di dalamnya mengandung unsur religi *Shinto* dan Buddha. (Mulyadi, 2019:9-10). Batu dan unsur-unsur alam yang digunakan dalam desain

taman Jepang mencerminkan ide-ide filosofis yang diakui dan segala jenis kepercayaan yang ada mempengaruhi desain pada taman. Berbagai cara dilakukan untuk mendekatkan manusia dengan alam. *Ishi wo Taten Koto*, secara harfiah memiliki arti “seni memasang batu”. Menata batu menjadi bagian yang sangat penting karena dalam pembangunan sebuah taman, menata batu mendefinisikan sebuah proses. Para perancang pada masa itu menata batu-batu tersebut dengan makna yang mendalam di dalam taman yang dirancang. (Keane, 2012:134).

Masyarakat Jepang mempunyai sifat yang mencintai alam. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang banyak berkaitan atau berhubungan dengan alam, seperti *Wagashi*, *Ikebana* dan *Kimono* yang penuh dengan motif-motif bunga. Masyarakat Jepang meyakini bahwa alam mempunyai keindahan yang luar biasa dan karena hal itu segala sesuatu yang berasal dari alam mempunyai keindahan yang unik. (Itoh, 1993:23). Alam di Jepang berbeda dengan alam yang ada di Barat. Alam di Barat seringkali memberikan kesan yang megah dan luas, sementara alam di Jepang umumnya memiliki skala yang lebih kecil namun tetap memberikan kesan yang intim. (Reischauer dalam Avianti, 2004:33). Keterkaitan atau hubungan yang erat antara masyarakat Jepang dengan alam mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Zen Buddhisme yang menekankan konsep kealamian dan kesederhanaan. (Seidensticker, 1990:1).

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa masyarakat Jepang mempunyai sifat yang cinta dengan alam, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang sangat berkaitan dengan alam. Terdapat perbedaan antara alam di Jepang dengan alam di Barat. Taman Jepang mempunyai keindahan dan keunikan yang dihasilkan oleh unsur-unsur alam dalam tatanannya. Zen Buddhisme mempunyai peran penting dalam membentuk nilai estetika dan filosofi pada taman Jepang. Terdapat hubungan antara Zen Buddhisme dan taman Jepang dalam menciptakan taman yang penuh akan ketenangan dan keindahan akan alam. Oleh karena itu, penulis mempunyai ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh Zen Buddhisme terhadap taman Jepang dan faktor-faktor apa yang menyebabkan Zen Buddhisme dapat berpengaruh terhadap taman Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dijadikan sebagai bahan pembandingan dan bahan pendukung dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

1. *Fungsi Material yang Terdapat pada Tatanan Taman Jepang* oleh Desy Rusmawati. (2008), skripsi Universitas Darma Persada.

Penelitian di atas membahas tentang fungsi dari tatanan yang terdapat dalam seni taman Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material yang digunakan dalam seni taman Jepang, yaitu batu, air, pasir, tanaman, ornamen dan dinding. Tatanan-tatanan tersebut mempunyai fungsinya masing-masing dalam seni taman Jepang baik secara fungsional maupun secara estetika. Tatanan yang terdapat dalam seni taman Jepang menjadi faktor penting untuk menciptakan taman yang bernilai seni tinggi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat dalam pembahasan mengenai seni taman Jepang. Perbedaannya adalah penelitian yang terdahulu membahas fungsi dari material yang ada dalam tatanan seni taman Jepang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pengaruh dari Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang.

2. *Nilai-nilai Estetika pada Taman Jepang khususnya pada Taman Karesansui: Dianalisis Berdasarkan Teori Estetika Wabi dan Sabi Menurut Terao Ichimu dan Teori Estetika Zen menurut Hisamatsu Shin'ichi* oleh Elita Fitria Azhar, (2008), skripsi Universitas Indonesia.

Penelitian di atas membahas nilai estetika yang terdapat dalam seni taman Jepang, khususnya Taman *Kakeransui* berdasarkan teori *Wabi Sabi* dan estetika Zen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman *Karesansui* merupakan taman yang sederhana, alami, tenang, asimetris, memiliki makna dan mengandung esensi dari waktu dan Taman Jepang terutama taman jenis *Karesansui* mempunyai nilai-nilai estetika *Wabi Sabi* menurut teori Terao Ichimu dan estetika Zen menurut teori Hisamatsu Shi'inchu. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat

dalam pembahasan tentang taman Jepang. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang nilai estetika berdasarkan konsep *Wabi Sabi* dan *Zen* pada taman Jepang, khususnya Taman *Karesansui*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pengaruh Zen Buddhisme terhadap taman Jepang.

- 3 *Fuusui pada Taman Jepang Tinjauan terhadap Taman Periode Heian di Kyoto dan Nara* oleh Elsa Fransiska. (2006), skripsi Universitas Bina Nusantara.

Penelitian di atas membahas tentang *Fuusui* atau seni harmoni tata letak terhadap taman Jepang pada periode Heian di Kyoto dan Nara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Jepang mempunyai keindahan yang didapat dari perpaduan antar unsur dalam tatanannya seperti, pasir, air dan batu. Bentuk taman Jepang mempunyai ciri khasnya masing-masing di setiap periode pemerintahan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat dalam pembahasan mengenai taman Jepang. Perbedaannya, penelitian yang terdahulu membahas taman Jepang periode Heian di Kyoto dan Nara ditinjau dari fungsi *Fuusi* atau *Fengsui*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas pengaruh ajaran Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, identifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pada awalnya Zen datang ke Jepang sebagai praktik meditasi dan berkembang menjadi bagian penting karena telah mempengaruhi budaya, kesenian dan filsafat Jepang.
2. Taman-taman di Jepang mengadopsi nilai-nilai Buddhisme
3. Kondisi alam di Jepang memiliki perbedaan dengan kondisi alam di Barat.
4. Zen Buddhisme dan taman Jepang mempunyai keterkaitan dalam penggunaan unsur-unsur alam.

5. Zen Buddhisme mempunyai peran penting dalam perancangan taman Jepang

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan Zen Buddhisme berpengaruh terhadap taman Jepang dan pengaruh dari ajaran Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan ajaran Zen Buddhisme di Jepang?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan Zen Buddhisme berpengaruh terhadap seni Taman Jepang?
3. Bagaimana pengaruh Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan sejarah dan perkembangan ajaran Zen Buddhisme di Jepang.
2. Mengetahui dan menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan Zen Buddhisme mempengaruhi seni taman Jepang.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ajaran Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang

1.7 Landasan Teori

1. Agama

宗教とは人や自然の力を超越した存在、言わば神を中心とする概念の事です。

(<https://www.religio.jp>)

Terjemahan:

Agama adalah gagasan yang berpusat pada Tuhan, entitas yang melebihi kemampuan manusia dan alam.

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. (Derajat, 2005:10).

Agama adalah kekuatan dan kepatuhan yang terkadang dapat diartikan sebagai pembalasan dan perhitungan (amal perbuatan di akhirat). (Al-Syahrastani, 2004:5).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu proses hubungan antara manusia yang melibatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap lebih tinggi daripada manusia. Agama melibatkan kepercayaan suatu kekuatan pengatur supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.

2. Pengaruh

Pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan dan dapat membentuk kepercayaan. (Surakhmad, 2012:1).

Pengaruh merupakan suatu efek yang membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif. (Gootschalk, 2000:171).

Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (Suharno&Retnoningsih, 2006:243).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah suatu efek atau suatu keadaan yang di mana dapat membentuk hubungan timbal balik atau sebab akibat perubahan terhadap perilaku manusia baik secara mandiri atau kelompok.

3. Seni

Perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi serta menimbulkan perasaan indah adalah seni. (Ratna, 2014: 182).

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya. (Sumanto, 2005:7)

Seni merupakan penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat dan senang mendengarnya. (Soedarsono, 2006:6).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah suatu hasil karya yang melibatkan kemampuan manusia seperti kreatif, trampil dan lainnya yang menciptakan nilai-nilai keindahan, keselarasan dan menimbulkan perasaan senang terhadap yang melihatnya.

4. Zen Buddhisme

禅宗は、坐禅によって悟りを開こうとする宗派の総で、禅宗という宗派が単独であるわけではありません。(true-buddhism.com)

Terjemahan:

Zen Buddhisme adalah istilah umum untuk sekte dalam Buddha yang mencoba mencapai pencerahan melalui “Zazen” dan Zen Buddhisme bukan sekte tunggal.

Menurut Garcia dalam bukunya yang berjudul: *A Geek in Japan: Discovering The Land of Manga, Anime, Zen, and The Tea Ceremony*:

Zen is the name of a Buddhist sect that stresses the search for wisdom through the meditation known as zazen. (Garcia, 2019:29)

Terjemahan:

Zen adalah nama sekte Buddha yang menekankan pencarian kebijaksanaan dengan meditasi atau “Zazen”.

Menurut Smith dalam bukunya yang berjudul *The Beginner's Guide to Zen Buddhism*:

Zen Buddhism has all of these elements of religion, philosophy, and psychology, but seeing Zen as a way of life brings practice down to day-in and day-out, everyday living. (Smith, 2000:3)

Terjemahan:

Zen Buddhisme mempunyai semua elemen, seperti agama, filosofi dan psikologi, namun melihat Zen sebagai cara hidup akan menghadirkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Zen Buddhisme merupakan salah satu sekte dari Buddha yang di dalamnya terdapat beberapa aspek. Untuk mencapai penerangan atau pencerahan dilakukan dengan cara meditasi atau “*Zazen*”.

5. Taman Jepang atau *Nihon Teien*

Menurut Maruo dalam bukunya yang berjudul [*Randosukēpudezain*] *kurashi no o dezain suru*: 日本庭園は、日本人が世界に誇りうる芸術である。内在する情緒や雰囲気、「わびさび」に浸る心地よさは広く外国人にも好まれている。(Maruo, 2004:32)

Terjemahan

Taman Jepang adaah salah satu bentuk seni yang dapat dibanggakan oleh orang Jepang kepada seluruh dunia.

Menurut Henrich dalam bukunya yang berjudul: *Ancient Japan*:

Japanese gardens give one a sense of peace. This garden element uses calm and quiet to relax the visitor. (Henrich, 2006:106).

Terjemahan:

Taman Jepang memberikan rasa damai. Elemen dari taman ini menggunakan ketenangan dan kesunyian untuk membuat rileks para pengunjung

Menurut Jonathan dalam bukunya yang berjudul *Japanese Americans: The History and Culture of a People*:

The Japanese gardens apart of aesthetical principles are subordinated to philosophical ones. (Jonathan, 2017:232)

Terjemahan:

Terdapat prinsip-prinsip estetika dan prinsip-prinsip filosofis dalam taman Jepang.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa taman Jepang adalah salah satu bentuk seni Jepang yang mengandung prinsip estetika dan filosofis di dalamnya. Taman Jepang memberikan suasana yang tenang saat mengunjunginya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi kepustakaan

yang melibatkan buku, jurnal, artikel ilmiah dan sumber internet lainnya. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono, 2011:147). Studi kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2012:291). Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Japanese Garden Design* yang ditulis oleh Marc Peter Keane.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber referensi untuk perkembangan ilmu tentang topik penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih jauh atau lebih dalam tentang pengaruh dari nilai-nilai Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

- Bab I : Berisi tentang latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi tentang pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan dari Zen Buddhisme dan seni taman Jepang.
- Bab III : Berisi tentang pembahasan mengenai pengaruh dari ajaran Zen Buddhisme terhadap seni taman Jepang.
- Bab IV : Berisi tentang kesimpulan pada bab sebelumnya